

# BAHASA AL-QUR'AN DI DALAM SURAT YUSUF MENGATASI KEMEROSOTAN AKHLAK PEMUDA DI ZAMAN MODERN: STUDI ANALISIS MENGGUNAKAN METODE KISAH TELADAN NABI YUSUF

Anshar Zulhelmi

## Abstrak

Di zaman modern kehidupan di Indonesia mengalami banyak kemajuan, mestinya hal ini membuat sumber daya manusia harus selalu melakukan pembaharuan, dari segi ilmu alam, teknologi, social, maupun akhlak. Salah satu pembaharuan tersebut dapat dilakukan dengan mengadopsi sistem pendidikan sebagai pesan moral dalam kisah nabi Yusuf yang terdapat dalam firman Allah swt Al-Qur'an surah Yusuf. Dalam surah Yusuf banyak sekali bahasa-bahasa atau ungkapan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran, terlebih mengenai akidah dan keluhuran akhlak atau akhlak para pemuda Islam. Namun seiring dengan perkembangan zaman modern, zaman serba digital telah menyebabkan kemerosotan akhlak para pemuda. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bahasa/ungkapan Al-Qur'an di dalam surah Yusuf untuk mengatasi kemerosotan atau kemunduran akhlak pemuda melalui contoh kisah Nabi Yusuf as. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yang fokus pada analisis kepustakaan. Peneliti menggunakan sumber kepustakaan dalam memperoleh data penelitian. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

**Kata Kunci:** Bahasa, Al-Qur'an, Kemerosotan Akhlak, dan Kisah Nabi Yusuf A.S.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan moral/akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu sarana pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, manusia perlu memperbaiki akhlak agar menjadikan jaminan mutu dalam pendidikan agama serta dapat meninggikan derajat agar tercipta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, untuk meraih itu semua, sebagai umat muslim kita harus berpedoman kepada kitab Allah yaitu kitab suci al- Qur'an sebagai sumber bagi pendidikan Islam.[1] al-Qur'an dijadikan bahan dan sumber pembelajaran sebagai pedoman hidup banyak terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat mendidik generasi Islam. Nilai-nilai pendidikan yang didapatkan merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok.[2] Diantara bahasa/ungkapan al-Qur'an yaitu mengenai kisah-kisah masa lampau dimana didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan. Kisah Nabi Yusuf a.s merupakan kisah pilihan yang diabadikan di dalam al-Qur'an. Suatu kisah sangat komplit dibanding kisah-kisah para nabi lainnya. Kisah Nabi Yusuf a.s beserta keluarganya terdapat dalam Q.S Yusuf ayat 1-111, sedangkan kisah-kisah Nabi yang lain dijelaskan dalam jumlah lebih dari satu surah. Kandungan dari kisah Nabi Yusuf menekankan pada kesabaran bahwa sesungguhnya kebahagiaan akan datang setelah cobaan dan ujian.[3]

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." Q.S. Yusuf Ayat 3



Bahasa al-Qur'an dalam mengkisahkan Nabi Yusuf diungkapkan dengan kisah yang mengilustrasikan kejadian seperti realita dalam kehidupan dan penyampaianya dengan bahasa yang indah dan jelas. Orang-orang yang mendengarkannya akan masuk dalam ilustrasi cerita tersebut serta mendapatkan pengaruh dari bahasa/ungkapan dan pelajaran yang dijelaskan di dalamnya. Mengenai bahasa/ungkapan dalam kisah tersebut memang sangat menarik untuk dipelajari, karena ada pelajaran tentang akhlak dan kesabaran yang menarik perhatian dan mampu menyentuh kalbu para pendengar dari orang yang menyampaikan baik kalangan anak-anak maupun kalangan pemuda. Diantara kisah yang menawan yaitu, Nabi Yusuf merupakan sosok pribadi yang sempurna luar dan dalam. Perjalanan hidup Nabi Yusuf diwarnai cobaan dan ujian, tetapi beliau sabar dalam menghadapinya.

Namun, pada saat ini banyak diantara kalangan pemuda melalaikan isi bahasa dan kandungan al-Qur'an mereka menganggapnya hanya dongeng belaka tanpa ada maksud yang tersirat pada kisah-kisah terdahulu.[4] Manusia lebih mementingkan nafsunya untuk menetapkan jalan hidup yang mereka lakukan. Bahkan bisa jadi jalan keluar yang mereka ambil sesungguhnya merupakan jalan yang menyesatkan. Kelewatan histeris perilaku para pemuda pada saat ini. Sehingga kisah yang Allah ceritakan di dalam al-Qur'an bertujuan agar manusia mengambil hikmahnya dan menjauh dari larangannya[5]. Genarasi muda Islam kedepan dapat mengambil pelajaran dari Surah Yusuf AS. serta dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari terutama mengenai akhlak. sempurnanya keimanan seseorang dapat dilihat dari akhlak atau moralnya dalam bergaul, berbangsa dan bernegara. Jika bahasa/ungkapan akhlak ini diterapkan di setiap lingkungan masyarakat, maka akan terbentuk generasi muda Islam serta lingkungan masyarakat yang bermoral dan berakhlak mulia. Dari penjelasan penelitian di atas, peneliti ingin meneliti tentang al-Qur'an dalam surah Yusuf dalam mengatasi kemerosotan akhlak pemuda saat ini, tetapi kajian penelitian ini lebih fokus pada bahasa/ungkapan al-Qur'an di dalam Surah Yusuf mengatasi kemerosotan akhlak pemuda pada zaman sekarang. pembahasannya berupa nilai-nilai akhlak melalui kisah Nabi Yusuf Alaihis Salam yang *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* jelaskan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode kisah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menekan pada analisis pustaka. Data yang diambil yaitu data literatur yang memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitian. Peneliti melihat tujuan dan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan metode deskriptif, dengan maksud menggambarkan data yang diperoleh menggunakan kata-kata atau kalimat yang disesuaikan dengan data yang diperoleh agar memperoleh kesimpulan yang jelas.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Kemerosotan Akhlak Pemuda Modern**

Jenis Masuknya budaya barat menjadi salah satu faktor kemerosotan akhlak pada pemuda saat ini seperti: berjudi, minuman keras, sex bebas, narkoba, dan kriminal yang banyak meresahkan masyarakat, hal ini tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sangat cepat dan teknologi yang canggih, namun minimnya ilmu agama bagi kalangan pemuda. Abidin mengatakan bahwa Kemendiknas mengakui bahwa dikalangan pelajar dan mahasiswa kemerosotan moral tidak kalah memprihatinkan.[6] Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat makin lama makin terjadi kemerosotan moral dan akhlak, karena tidak bisa mengontrol tatanan kehidupan dengan baik, dan kebanyakan hal

ini terjadi pada kalangan pemuda. Hal yang sangat menentukan di usia pemuda adalah bagaimana perilaku moral dan kebiasaan individu dalam lingkungan masyarakat, karena usia pemuda merupakan usia yang sangat rentan terhadap gejolak jiwa dalam diri sendiri bahkan sulit untuk mengatasinya. sehingga pada usia pemuda sangat dibutuhkan kontrol dari orang tua serta lingkungan yang mendukung dan, wawasan luas yang didapatkan dari dunia pendidikan.[7] Kaelan mengatakan bahwa moral merupakan bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik sebagai ajaran, tumpuan, baik peraturan lisan maupun tulisan. [8] Hal ini karena manusia akan mudah terpengaruh terhadap orang lain baik dalam bentuk tingkah laku, perbuatan, perkataan, maka dari itu yang menjadi peran yang begitu besar akan terciptanya akhlak yang baik agar terciptanya manusia baru (bermoral) adalah pendidikan.

Menurut Tomas Lickona tanda-tanda kehancuran kemerosotan moral meliputi 10 aspek yaitu: 1) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 2) Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama; 3) Meningkatnya kekerasan pada pemuda; 4) Menurunnya etos kerja; 5) Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara; 6) Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; 7) Membudayakan ketidakjujuran; 8) Pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan; 9) Penggunaan kata-kata yang jelek; 10) Lemahnya Batasan moral baik dan buruk.[9] Kemerosotan yang disampaikan oleh tomas di atas banyak terjadi pada kalangan pemuda saat ini mulai dari kekerasan pada sesama kalangan pemuda hingga tidak ada rasa hormat kepada orang tuanya sendiri. Pengaruh-pengaruh negatif yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral akhlak pemuda sangat rentan karena masalah yang timbul cukup kompleks untuk di hadapi, karena pengaruh tersebut menjadi kebiasaan seorang pemuda dalam kehidupannya. Maka, solusi terhadap permasalahan tersebut yaitu melalui pendidikan yang didapatkan oleh para pemuda yang mencontohkan sifat dan kesabaran nabi Yusuf.

Kemerosotan moral tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni diantaranya adanya kebebasan tanpa kontrol atau pengawasan dari orang-orang terdekat. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral pemuda ialah terdapat pada diri pribadi pemuda itu sendiri. Selain itu, banyak contoh perilaku yang kurang mendidik yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka seperti youtube yang berisi konten yang tidak pantas dilihat atau ditiru oleh kalangan pemuda.[10] Menurut Golfried dan Merbaum “kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur, mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif”. Elisabeth menyatakan bahwasanya “kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan diri dalam dirinya.”[11]

Selain dari faktor internal, Faktor Eksternal juga mempengaruhi penurunan moral akhlak pemuda, diantaranya: 1) Keluarga, sebagian anak dibesarkan oleh keluarga, dimana dalam keluarga terdapat kehidupan sosial yang pada kenyataannya akan menampilkan karakteristik perilaku orang-orang yang ada dalam rumah tersebut, maka keluarga perlu memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak menirukan hal baik yang mereka lihat karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan mereka.[12] Kondisi keluarga yang tidak lengkap misalnya sering terjadi pertengkaran di dalam rumah juga akan membuat kondisi mental anak maupun pemuda akan terpuruk.[13] 2) Sekolah. Kondisi sekolah yang tidak baik, antara lain: sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, kesejahteraan guru yang tidak memadai, kurangnya muatan pendidikan agama/budi pekerti, dan lain sebagainya. Kondisi sekolah yang kurang baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak yang dapat memberikan peluang pada anak untuk berperilaku menyimpang. 3) Masyarakat dilihat dari kondisi lingkungan sosial. dalam



kehidupan sosial berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terkait perkembangan pemuda di lingkungan sekitar. Lingkungan sosial yang belum bersahabat dengan pemuda, dapat menjadi faktor yang ideal bagi anak untuk bertingkh laku menyimpang dari tatanan kehidupan yang telah di ajarkan Rasulullah saw.

### 3.2 Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an

Kisah (*qashash*) dalam al-qur'an secara etimologi kata *qashash* ialah merupakan kata jamak dari kata *qishah* yaitu mengikuti jejak atau menelaah kisah atau kisah tertentu. Didalam Al-Qur'an surta Yusuf ayat 111 kata *qashash* mempunyai makna sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Firman allah qur'an surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي  
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."*

Al-Quran merupakan pedoman bagi seluruh umat Islam serta memiliki kebenaran yang tidak dapat dibantah. Bahkan Alquran menantang para pemuka bahasa dan pujangga arab kala itu untuk mendatangkan satu ayat yang setara dengan al-Quran, namun mereka semua tidak sanggup menghadapi Wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya. Bahasa dan ungkapan kisah Nabi Yusuf Allah gambarkan dengan sangat indah, jelas dan sangat erat kaitannya terhadap situasi sesungguhnya. Selain menjadi salahsatu metode, sejarah atau kisah pun mempunyai kapasitas spesial, berguna bagi jiwa dan dapat menggugah kesadaran umat manusia kepada iman, takwa serta perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Diturunkan di Mekah dan Madinah dalam kondisi yang aktual. Substansi pesan al-Quran tetap relevan sepanjang zaman. Kandungan bahasa Alquran terdiri bagian-bagian yang berisi konsep-konsep, cerita, serta sejarah. Ayat per ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an mengandung isi yang sistematis dan ilmiah. Karena segala aspek-aspek yang ada di dalamnya adalah wewenang Allah.[14]

Bahasa Alquran dalam Kisah Nabi Yusuf bisa dikatakan suatu ungkapan mengenai kehidupan pribadi keluarga nabi Yusuf yang tidak menutup kemungkinan menjadi cerminan bagi kehidupan seluruh umat manusia sekarang ini. Maksudnya, di dalam kisah tersebut ada rasa persaudaraan, tahta, harta, dan cinta. Sejarah mengungkapakan bagaimana kebahagiaan dalam keluarganya hingga ujian dan cobaan yang menimpa perjalanan hidup nabi Yusuf as. Menghadapi kebencian dan permusuhan dari saudara-saudaranya dengan kesabaran dan ketabahan serta mengharap ridho Allah, nabi Yusuf as mampu melewati itu semua sehingga dapat mengantarkan nabi Yusuf mencapai kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt. Banyak nilai-nilai perjuangan Islam yang didapatkan dalam kisah nabi Yusuf. sehingga kita bisa mengambil hikmah dari kejadian-kejadian masa lampau dan diterapkan dalam kehidupan kita sekarang ini. Kisah Nabi Yusuf dikekalkan dalam Al- Qur'an surat Yusuf yang banyak mengandung isi mengenai kehidupan sesungguhnya.[15]

Dalam Kisah Nabi Yusuf sangat banyak ilmu berharga yang dapat diambil oleh umat manusia sesudahnya. Kisah Nabi Yusuf merupakan sejarah kehidupan yang dapat ditiru untuk kehidupan sekarang, banyak hal yang bisa diambil hikmahnya dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dikaitkan dengan kehidupan pemuda zaman modern tidak akan melakukan hal yang sama terhadap saudaranya sesama muslim seperti apa yang telah dilakukan oleh saudara-saudara nabi Yusuf ketika ia masih kecil. [16] Kisah yang terdapat di dalam Alquran baik dan benar serta keakuratan fakta yang ada dalam Alquran terlihat jelas jika dibandingkan dengan kisah sejenis dalam sumber lain, seperti kitab Taurat, Zabur dan Injil karena jangka waktu yang sudah sangat jauh sehingga diragukan keasliannya, berbeda dengan Alquran, Allah SWT bersumpah bahwasanya kisah yang diungkapkan di dalam al- Qur'an merupakan kisah yang sangat molek secara faktual. [17]

Kata *qashash* di dalam al-Qur'an disebut berulang kali hingga 26 kali dalam berbagai bentuk *fi'il madli, mudhari', amar*, maupun *mashdar* yang terdengar di berbagai ayat per ayat dan surah.[18] Dengan pengulangan kata ini menunjukkan aba-aba yang urgen untuk seluruh umatNya. Apalagi diantara surah di dalam al-Qur'an ada yang dinamakan dengan surah al- Qashash yang memiliki arti kisah-kisah yang ada di dalam Alquran. Menurut Syaikh Manna al-Qaththan mendefinisikan kisah yang tercantum di al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat-umat terdahulu dan para nabi Allah yang menjelaskan kejadian masa lampau baik kehidupan sosial, tatanegara, kepemimpinan yang menjadi panutan bagi umat setelahnya yang berada di muka bumi ini. [19] Ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an yang mencerita berbagai sejarah dan kisah para nabi Allah dituangkan dalam bahasa yang sangat mudah untuk dipahami dan dipelajari. Hal ini diungkapkan oleh al-Qur'an dengan menggunakan cara dan gaya bahasa yang sangat indah, menarik yang bernilai tinggi.[20] Hal serupa disampaikan sayyid Quthub bahwa kisah al-Qur'an bukan hanya bernilai sastra saja, mulai dari cara menggambarkan sesuatu peristiwa maupun dari gaya bahasa, tetapi juga sebagai suatu media untuk mewujudkan fungsi utama yaitu sebagai pengajaran, teologis dan pendidikan religius. Allah sengaja menyajikan kisah-kisah dalam al-Qur'an untuk diambil pelajaran dan kandungan hikmah dari dalam al-Qur'an agar orang-orang berakal bertambah kuat keimanannya.[21]

### 3.3 Bahasa yang mengandung Nilai Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf A.S

Dapat kita lihat di dalam kehidupan sehari-hari bahwasanya manusia sering membandingkan fakta-fakta kejadian masa lampau dengan tujuan agar para pemuda paham akan kebenaran kejadian-kejadian lalu akan menjadi panutan bagi kehidupan berikutnya. [22] Begitupun nilai- nilai akhlak yang terdapat dalam diri manusia. Dilihat dari segi bahasa, Alquran Allah turunkan dalam bahasa Arab, pemilihan bahasa Arab pasti memiliki maksud tertentu dan mengandung hikmah yang besar. Dalam surah Yusuf ayat kedua, Allah menegaskan bahwa "Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti". Akhlak memiliki ruang lingkup yang universal. Artinya dalam pandangan Islam akhlak mencakup seluruh tindakan pola hidup manusia. Secara sederhana ungkapan yang mengandung pembelajaran akhlak yang terdapat dalam kisah nabi Yusuf adalah sebagai berikut:

- 1) **Jujur.** Jujur sering digambarkan dengan mengatakan sesuatu sesuai dengan kondisi yang ada, tidak ditambahkan ataupun dikurangi. Hal tersebut senada yang diungkapkan oleh Juliana bahwa Kejujuran dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan pribadi sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.[23] Di ayat keempat Allah berfirman yang artinya, "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Q.S. Yusuf Ayat 4. Penggunaan kalimat *أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ*



merupakan pemilihan kata yang sangat indah, Allah menggambarkan bintang-bintang sebagai saudara-saudara nabi Yusuf, matahari dan bulan sebagai orang tuanya. Dalam hal ini ketika nabi Yusuf bermimpi dan menyampaikannya dengan jujur kepada ayahnya nabi Ya'kub, lalu beliau berpesan agar tidak mencaritakan kepada saudara-saudaranya untuk menghindari konflik. [24]

Kebalikan dari sifat jujur adalah sikap dusta, sikap dusta adalah sikap yang menunjukkan sesuatu yang disampaikan melalui ucapan maupun tindakan, berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Sifat ini Allah gambarkan di ayat ketujuh belas, dimana para saudara nabi Yusuf tidak jujur akan keberadaannya ketika ditanya oleh ayah mereka, *Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar."* Q.S. Yusuf Ayat 17. Padahal mereka melempar nabi Yusuf ke dalam sumur kering, namun mereka mengatakan "*dia dimakan serigala.*"

Penggunaan kata فَآكَلَهُ الدِّبَابُ berarti sangat mendalam karena kalimat *akala* dalam bahasa arab berarti memakan tanpa sisa, karena saudara nabi Yusuf tidak dapat menunjukkan bukti yang tersisa dari jasadnya seperti tulang-berulang jika memang nabi Yusuf dimakan oleh serigala, karena serigala tidak memakan buruan mereka sampai tidak tersisa sedikitpun bahkan tulang-tulang juga. Jika sikap dusta telah tertanam dalam diri seseorang, masyarakat akan mengalami kehancuran, karena dusta merupakan penyebab kehancuran masyarakat. Sesungguhnya sikap yang paling nyata dari para Nabi ketika menyampaikan risalah yang datangnya dari Allah swt ialah sifat jujur. Risalah yang datang, disampaikan tanpa mengurangi sedikitpun ataupun melebihkan. [25]

- 2) **Iffah.** *Iffah* secara Bahasa berarti menjaga diri dari sesuatu yang dilarang Allah, atau bisa diartikan menjaga kesucian diri. Sebagaimana kita ketahui bahwa nabi Yusuf terkenal rupawan dan banyak wanita yang suka kepada beliau, namun beliau lebih takut kepada Allah daripada godaan para wanita itu. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: "Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang".* Q.S. Yusuf Ayat 53

Seorang yang menjaga kehormatan diri senantiasa menjauhkan diri dari segala perkara yang dilarang oleh Allah swt. Terlebih berkaitan dengan gejolak seksual dalam diri. Jika telah dirasa pergaulan antara lawan jenis mulai mendekatkan pada perbuatan zina, seorang yang memiliki sifat iffah akan segera menjauhinya. Agar senantiasa menjaga kehormatan dirinya.

- 3) **Amanah,** berasal dari bahasa arab *amana, amanatan*. Amanah merupakan bentuk masdar dari kata *amana* yang berrati dapat dipercaya.[26] Sikap amanah sangat penting dalam berkehidupan agar segala macam aturan dapat berjalan dengan baik. Seorang yang amanah akan menggunakan kepercayaan yang telah diterimanya dengan tidak sewenang-wenang. Ia tidak akan berkhianat

dan mengecewakan atas apa yang telah dititipkan kepadanya. Sifat ini Allah gambarkan di ayat kelima puluh lima, *Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan."* Penggunaan kalimat *إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ* menunjukkan bahwa nabi Yusuf merupakan seorang yang professional, memangku jabatan sesuai dengan kapebelitasnya, menjalankan jabatan itu dengan penuh amanah dan beliau mampu untuk memikul beban pekerjaan sebagai bendaharawan Negara karena beliau memiliki ilmu yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Ada kita dapati sebagian pemuda zaman modern mereka meminta jabatan atau posisi di dalam pemerintahan, namun mereka tidak memiliki ilmu akan itu, dan mereka tidak menjalankannya dengan amanah dan rasa tanggung jawab penuh terhadap tugasnya. Seorang yang tertanam dalam dirinya sifat amanah akan memelihara apapun yang telah dititipkan padanya dan mengembalikannya seperti semula, menyimpan rahasia atau aib seseorang yang diketahui, menunaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hingga menjadikan siapa saja yang dekat dengannya merasa aman dan tidak khawatir akan menggunakan kepercayaan yang diberikan dengan sewenang-wenang.

- 4) **Sabar**, berasal dari kata *shobaro* yang berarti bersabar, menahan diri, tabah hati, menanggung, berani<sup>[24]</sup>. Sedangkan menurut istilah sabar berarti mencegah dalam kesempitan, menahan diri dari kehendak akal dan syahwat. al-Ashfahani, di dalam kitabnya *Mufradat fi Gharabil-Qur'an*, menyatakan bahwasanya sabar itu ialah membendung dari kesusahan. Dapat diartikan sabar adalah menahan diri dari berkeluh kesah yang dilampiaskan dengan emosi dan mengeluh kepada manusia. Sifat ini Allah gambarkan di ayat kedelapan puluh enam, dimana nabi Ya'kub bersabar menghadapi cobaan akan kehilangan anaknya tidak mengeluh melainkan hanya kepada Allah semata, *Dia (Yakub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"*. Penggunaan kalimat *لَمَّا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحَزِنِي* sangat tepat dalam menggambarkan betapa sedih dan tersiksanya perasaan nabi Ya'kub, namun semuanya itu dilewati dengan kesabaran tingkat tinggi, dan mencurahkan segala keluh kesahnya hanya kepada Allah, tidak kepada orang lain, atau kepada hal-hal lain. Sebagaimana kita dapati sebagian pemuda zaman modern mencurahkan kesedihan mereka dengan mabuk, berzina, dan lain sebagainya. Mereka mencari ketenangan sesaat untuk terjerumus lebih dalam lagi ke lubang penderitaan.
- 5) **Tawadhu**, merupakan sifat rendah hati, lawan dari sifat ini adalah sombong. Seorang yang memiliki sifat tawadhu akan selalu menghargai keberadaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri. Sifat tawadhu lahir dalam diri atas kemahakusaan Allah swt, menyadari bahwa kelemahan diri, segala kenikmatan dan karunia yang dimiliki berasal dari rahmat Allah swt, tanpa rahmat dari Allah swt.<sup>[27]</sup> Seorang yang memiliki sifat *tawadhu* menyadari segala yang dimiliki berupa; cantik/tampan, ilmu pengetahuan, jabatan, kekayaan semua yang dimiliki atas karunia dari Allah swt. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surah Yusuf ayat:101, yang artinya; *Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat,*



wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh," penggunaan kalimat *فَاطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ* memperlihatkan bentuk sifat rendah diri yang sangat agung, nabi Yusuf yang telah Allah anugerahkan kekuasaan dan ilmu dalam takwil mimpi tidak terlepas dari ilmu Allah yang maha kaya, karena tanpa anugerah dari Allah nabi Yusuf bukanlah apa-apa. Namun kita dapati sebagian pemuda zaman modern ketika mereka mendapatkan suatu jabatan atau prestasi, mereka menyangka itu merupakan hasil dari kerja keras mereka semata tanpa adanya Allah, mereka membanggakan diri untuk itu, seakan-akan mereka layak akan prestasi itu karena hasil jerih payah mereka, dan lupa akan kehadiran Allah dalam menggapai itu.

#### 4. KESIMPULAN

Bahasa/ungkapan al-Qur'an dalam surat Yusuf dapat memberikan solusi dari kemerosotan akhlak pemuda zaman modern ini untuk mempersiapkan pemuda yang berakhlak dan memiliki moral yang tinggi sebagaimana tertuang dalam kisah Nabi Yusuf as. Banyak ungkapan-ungkapan yang dapat dijadikan sumber belajar dalam mengatasi kemerosotan akhlak pemuda dengan menggunakan metode kisah. Melalui penyampaian keteladanan Nabi Yusuf yang terdapat di dalam al-Qur'an Surah Yusuf dengan menggunakan metode kisah tersebut para kalangan pemuda akan mudah memahami makna bahasa yang menceritakan banyak nilai-nilai moral akhlak yang dibutuhkan oleh pemuda zaman modern ini, seperti: berkata jujur, menjaga diri dari kerusakan (*iffah*), amanah (dapat dipercaya), sabar dan, rendah hati (*tawadu'*), sehingga dapat tercapai pemuda zaman modern yang bermoral dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan segala puji dan syukur ke hadirat *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta kesehatan kepada kita semua,. Tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wa Sallam* beserta keluarga dan sahabat beliau. Dalam penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan dan celah di dalamnya. Maka dari itu, kritik-konstruktif sangat peneliti harapkan. Akhirnya peneliti mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam proses penelitian. Peneliti juga berharap karya kecil ini bisa memberikan manfaat bagi segala pihak.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Melenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012, p. 11.
2. Raden Ahmad Muhajir Ansor, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik', *Jurnal Pustaka*, 8. 1 2016, 14-32 (p. 16).
3. Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, Bandung: CV Darus Sunnah, 2015, p. 248.
4. Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan (Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan)*, Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media, 2012, p. 219.
5. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, p. 219.

6. Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, p. 27.
7. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Pemuda*, Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2002, p. 43.
8. Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Pradigma, 2010, p. 180.
9. Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, p. 17.
10. Kartono, *Patologi Sosial 2. Kenakalan Pemuda*, Jakarta: CV. Rajawali Expres, 2010, p. 109.
11. Hurlock B. Elisabeth, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978, p. 43.
12. Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Pemuda*, Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1993, p. 19.
13. Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2011, p. 90.
14. Ira Puspita Jati, 'Kisah-Kisah dalam al-Quran dalam Perspektif Pendidikan', *Jurnal Didaktika Islamika*, 8. 2 2016, 76-90 (p.77)
15. Mariyatul Norhidayati Rahmah, 'Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As', *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, Modern*, 2016, 1-12 (p. 1)
16. Hisham Thalbah and Dkk, *Al I'jaz Al Ilmi Fi Alquran Wa Al Sunnah, Alih Bahasa Syarif Hade Masyah Dkk Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid 1) Indonesia: Sapta Sentosa*, 2010, p. 101.
17. Jauhar Hatta, 'Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2.1 2009, 13- 26 (p. 14).
18. Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Alih Bahasa Aunur Rafiq El-Mazni*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013, p. 387.
19. Al-Qaththan, p. 386.
20. Sayyid Quthub, *Al-Tashwir Al Fanniy Fi Al-Qur'an, Ter. Bahrin Abu Bakar*, Jakarta: Robbani press, 2004, p. 78.
21. Khoiran Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, p.114.
22. Juliana Batubara, 'Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3.1 2015, 1-6 (p. 3).
23. A.W Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, p. 84.
24. M. Q Shihab and Dkk, *Ensiklopedia AlQur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati Studi Al-Qur'an dan Yayasan paguyuban Ikhlas, 2000, p. 109.
25. M.Q Shihab., *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, p. 225.
26. Khaled Bentonous, *Tasawuf Sebagai Jantung Islam: Nilai-Nilai Universalitas Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003, p. 33.
27. Khaled Bentonous, *Tasawuf Sebagai Jantung Islam: Nilai-Nilai Universalitas Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003, p. 33.